

**PERAN NURSERY RHYMES DALAM MENDORONG PERKEMBANGAN
BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI
DI TK NURUL HUDA GENTENG BANYUWANGI**

Nurul Fatimah

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

e-mail: 1nurulfatimah7070@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Nursery Rhymes dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Nurul Huda Genteng, Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 34 anak usia 4–5 tahun yang terbagi dalam dua kelas (A1 dan A2). Informan penelitian terdiri dari guru kelas dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Nursery Rhymes secara signifikan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif, seperti penggunaan kosakata baru, penyusunan kalimat sederhana, serta keberanian berbicara di depan umum. Guru memanfaatkan lagu sesuai tema pembelajaran untuk membangun keterkaitan antara materi dan kehidupan sehari-hari anak. Orang tua juga mengamati perubahan positif, seperti anak menjadi lebih komunikatif, bernyanyi di rumah, serta mampu mengekspresikan perasaan melalui lagu. Lagu menjadi media pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan komunikatif, sekaligus menjembatani proses komunikasi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa Nursery Rhymes dapat dijadikan strategi pedagogis untuk memperkuat perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

Kata Kunci: Nursery Rhymes, bahasa ekspresif, anak usia dini, pembelajaran, komunikasi

Abstract

This study aims to describe the role of nursery rhymes in promoting expressive language development among early childhood learners at TK Nurul Huda Genteng, Banyuwangi. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of 34 children aged 4–5 years, divided into two classes (A1 and A2). Informants included classroom teachers and parents. The findings reveal that nursery rhyme activities significantly contribute to the development of expressive language skills, such as vocabulary acquisition, simple sentence formation, and increased confidence in verbal expression. Teachers selected songs that aligned with weekly learning themes to help children connect new words with their daily experiences. Parents observed that their children became more communicative at home, often sang

songs spontaneously, and even expressed emotions or needs through lyrics. Singing also fostered positive interactions between children, teachers, and parents, turning songs into a bridge for communication. These results support the use of nursery rhymes as an effective, enjoyable, and contextual pedagogical strategy for enhancing expressive language in early childhood education.

Keywords: *nursery rhymes, expressive language, early childhood, language development, communication*

Accepted: May 15 2025	Reviewed: May 20 2025	Published: May 31 2025
--------------------------	--------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini merupakan aspek krusial dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif. Bahasa ekspresif mencakup kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan melalui kata-kata, intonasi, serta ekspresi nonverbal. Kemampuan ini tidak hanya mendukung interaksi sosial, tetapi juga berperan penting dalam kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal.

Salah satu metode yang efektif dalam menstimulasi bahasa ekspresif adalah melalui kegiatan *nursery rhymes* atau lagu anak-anak berima. Kegiatan ini menggabungkan elemen musik, ritme, dan pengulangan kata-kata yang dapat merangsang kemampuan verbal anak. Menurut (Palupi et al., 2019) kegiatan gerak dan lagu, termasuk *nursery rhymes*, dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui interaksi yang menyenangkan dan bermakna.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Mullen, 2017) menunjukkan bahwa *nursery rhymes* tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Melalui lirik yang sederhana dan berulang, anak-anak dapat memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, serta meningkatkan kemampuan memori dan konsentrasi.

Selain itu, *nursery rhymes* juga berperan dalam meningkatkan kesadaran fonologis anak, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam bahasa. Kesadaran fonologis merupakan dasar penting dalam perkembangan membaca dan menulis. Studi oleh (Goswami, 2023) menekankan bahwa ritme dalam *nursery rhymes* membantu anak dalam memproses informasi fonetik sejak usia dini, yang berdampak positif pada perkembangan bahasa mereka.

Di Indonesia, penggunaan *nursery rhymes* dalam pendidikan anak usia dini masih belum optimal. Banyak pendidik dan orang tua yang belum menyadari potensi besar dari kegiatan ini dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Padahal, dengan pendekatan yang tepat, *nursery rhymes* dapat menjadi alat yang efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh (Sakti, A. D., & Pujiarto, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan *nursery rhymes* dalam pembelajaran bahasa Inggris di taman kanak-kanak dapat meningkatkan kosakata dan kepercayaan diri anak dalam berbicara. Hasil ini menunjukkan bahwa *nursery rhymes* memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak, tidak hanya dalam bahasa ibu tetapi juga dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa asing.

Dalam pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK Nurul Huda Genteng Banyuwangi, diketahui bahwa guru secara konsisten menggunakan lagu anak dalam setiap sesi pembelajaran. Lagu digunakan tidak hanya sebagai pembuka kegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari pembelajaran inti dan penutup, yang disesuaikan dengan tema harian atau mingguan.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru kelas, penggunaan lagu anak ternyata juga membantu anak-anak yang pemalu atau mengalami keterlambatan bicara untuk lebih berani mengungkapkan diri. Lagu menciptakan suasana belajar yang tidak menekan, sehingga anak merasa lebih bebas menirukan dan mengucapkan kata.

Guru juga menyampaikan bahwa anak-anak sering mengulang lagu-lagu yang mereka pelajari di sekolah saat di rumah. Orang tua pun melaporkan bahwa anak menjadi lebih banyak berbicara dan mulai menggunakan kosakata baru dari lagu yang mereka nyanyikan.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa kegiatan *nursery rhymes* bukan sekadar hiburan, melainkan alat pembelajaran yang berdampak pada perkembangan bahasa ekspresif anak. Lagu anak terbukti dapat memfasilitasi anak untuk mengungkapkan kata, frasa, hingga kalimat pendek dengan percaya diri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kegiatan *nursery rhymes* dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan tantangan dalam menerapkan *nursery rhymes* dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana kegiatan *nursery rhymes* berperan dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret–April 2025, bertempat di salah satu

lembaga pendidikan anak usia dini, yaitu TK Nurul Huda Genteng Banyuwangi, yang secara aktif mengintegrasikan lagu anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Target penelitian adalah peserta didik kelompok A yang berjumlah 34 peserta didik yang terbagi menjadi 2 kelompok belajar yaitu A1 dan A2. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu: anak-anak sebagai fokus utama perkembangan bahasa ekspresif, guru kelas sebagai pelaksana kegiatan *nursery rhymes*, serta orang tua yang turut mengamati perkembangan bahasa anak di rumah.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi aktivitas pembelajaran, hingga triangulasi data untuk memperoleh keabsahan temuan. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mencatat langsung kegiatan pembelajaran dan respons verbal anak terhadap lagu-lagu yang digunakan dalam pembukaan, inti, dan penutupan pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, panduan wawancara, serta lembar dokumentasi aktivitas harian anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku verbal anak, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto, video, dan transkrip lagu yang digunakan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola-pola keterkaitan antara penggunaan *nursery rhymes* dan ekspresi verbal anak dalam berbagai konteks pembelajaran. Penelitian ini juga memperhatikan kredibilitas data melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan *member check* kepada guru untuk mengonfirmasi hasil interpretasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kegiatan *nursery rhymes* atau lagu anak-anak telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi di TK Nurul Huda Genteng Banyuwangi, setiap sesi pembelajaran diawali, diselingi, dan ditutup dengan lagu anak yang relevan dengan tema hari itu. Lagu seperti "Balonku," "Pelangi," atau "Bintang Kecil" digunakan dalam kegiatan pembuka, sedangkan lagu tematik seperti "Cicak-cicak di Dinding" digunakan untuk memperkenalkan konsep binatang, serta lagu "Sayonara" dan lagu-lagu sejenisnya digunakan dalam kegiatan penutup.

Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi setiap kali kegiatan menyanyi dimulai. Mereka tidak hanya mengikuti lirik, tetapi juga menirukan gerakan yang diberikan oleh guru. Ini menunjukkan bahwa lagu menjadi sarana multisensori yang melibatkan aspek auditori, visual, dan kinestetik sekaligus.

1. Temuan dari Observasi Anak

Hasil observasi terhadap 34 anak usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengikuti kegiatan menyanyi dengan antusias, meskipun dengan beragam cara mereka bernyanyi. Saat lagu dinyanyikan dalam pembukaan pembelajaran, anak-anak terlihat aktif menyuarakan lirik dan menirukan gerakan. Misalnya, saat lagu “Balonku” dinyanyikan, anak mampu menyebutkan warna dan jumlah balon dengan tepat. Dalam pembelajaran inti, lagu yang disesuaikan dengan tema (seperti lagu tentang binatang saat tema “hewan”) membantu anak menyebutkan nama hewan, suara, dan ciri-cirinya secara verbal. Di akhir pembelajaran, lagu penutup seperti “Selamat Tinggal Bu Guru” membuat anak mampu mengungkapkan salam dan perpisahan secara runtut.

Dari hasil observasi tersebut, ditemukan peningkatan dalam penggunaan kosakata, ekspresi kalimat sederhana, serta keberanian anak dalam menyampaikan ide secara lisan.

2. Wawancara dengan Guru

Guru kelas menyampaikan bahwa kegiatan nursery rhymes dilakukan setiap hari dalam tiga sesi: pembukaan, inti pembelajaran, dan penutup. Guru menjelaskan bahwa penggunaan lagu tidak hanya untuk mencairkan suasana, tetapi juga bertujuan untuk membangun keterampilan bahasa anak. Salah satu guru mengatakan:

“Anak-anak jauh lebih mudah mengingat kata atau kalimat dari lagu. Mereka jadi lebih percaya diri untuk berbicara, apalagi kalau lagunya sudah sering mereka nyanyikan.” (Wawancara dengan Bu Rukhah, 05 April 2025)

Ibu Khusnul selaku guru kelas A2 menambahkan:

“Kami sengaja memilih lagu-lagu yang sesuai dengan tema mingguan agar anak bisa menghubungkan kata dalam lagu dengan kegiatan belajar mereka. Anak-anak yang awalnya malu kini sudah berani memimpin nyanyian.” (Wawancara dengan Bu Khusnul, 5 Mei 2025)

Guru lainnya juga mengungkapkan bahwa lagu berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa:

“Saat anak belum bisa menyampaikan keinginannya secara verbal, mereka seringkali menyanyikan bagian lagu yang mencerminkan perasaan mereka.” (Wawancara dengan Bu ELok, 5 Mei 2025)

Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa kegiatan *nursery rhymes* berperan penting dalam membangun keterampilan bahasa ekspresif anak usia dini. Para guru sepakat bahwa lagu-lagu anak memudahkan anak dalam mengingat dan mengucapkan kata atau kalimat, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Selain itu, pemilihan lagu yang relevan dengan tema pembelajaran membantu anak memahami dan mengaitkan kosakata dengan konteks yang bermakna. Lagu juga berfungsi sebagai sarana komunikasi alternatif, terutama bagi anak-anak yang masih kesulitan mengungkapkan perasaan atau keinginan secara verbal. Dengan demikian, *nursery rhymes* tidak hanya memperkaya bahasa anak, tetapi juga memperkuat keterhubungan emosional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Wawancara dengan Orang Tua

Orang tua dari Ananda Adzkarya Althafun Nisa juga merasakan perubahan positif pada anak setelah mengikuti kegiatan lagu di sekolah menyampaikan bahwa: “Anak saya sekarang suka menyanyi di rumah. Dia juga jadi lebih sering bercerita tentang apa yang dia pelajari. Kadang-kadang, dia malah ngajak kami nyanyi bareng.” (Wawancara dengan Orang Tua Ananda Adzkarya Kelas A2, 6 April 2025)

Orang Tua dari Muhammad Ega Ramadhani mengatakan:

“Biasanya anak saya susah makan. Tapi sejak sering nyanyi lagu ‘Aku Anak Sehat’, dia jadi semangat makan dan lebih mudah diarahkan.” (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Ananda Ega Kleas A1 6 6 April 2025)

Orang Tua Ameera Silmi Kaffa menambahkan:

“Saya lihat anak saya jadi lebih berani bicara sama orang baru. Mungkin karena terbiasa menyanyi di depan teman-teman. Dia juga suka bikin lirik sendiri di rumah.” (Wawancara dengan Orang Tua Ananda Ameera, 07 April 2025)

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa kegiatan *nursery rhymes* yang dilakukan di sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa dan perilaku anak di rumah. Orang tua Ananda Adzkarya Althafun Nisa mengungkapkan bahwa anaknya kini lebih aktif menyanyi di rumah dan sering bercerita mengenai pengalaman belajarnya di sekolah. Bahkan, anak tersebut kerap mengajak anggota keluarga untuk menyanyi bersama, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan verbal sekaligus penguatan hubungan sosial dalam keluarga.

Orang tua dari Muhammad Ega Ramadhani mencatat perubahan perilaku positif pada anaknya, khususnya dalam hal kebiasaan makan. Lagu "Aku Anak Sehat" ternyata mendorong anak untuk lebih semangat dan mudah diarahkan saat makan, menunjukkan bahwa lagu mampu memengaruhi sikap dan rutinitas anak secara konstruktif.

Sementara itu, orang tua dari Ameera Silmi Kaffa menyoroti peningkatan keberanian anak dalam berbicara dengan orang lain. Kebiasaan menyanyi di depan teman-teman di sekolah tampaknya memberikan stimulus keberanian anak untuk tampil dan berbicara. Bahkan, anak mulai menunjukkan kreativitas dengan menciptakan lirik lagu sendiri di rumah, yang mencerminkan perkembangan ekspresi bahasa dan imajinasi.

Beberapa orang tua juga mengakui bahwa lagu menjadi sarana komunikasi anak untuk menyampaikan perasaan atau permintaan. Misalnya, anak menyanyikan lagu "Aku Anak Sehat" saat diminta makan atau menunjukkan lagu "Jika Kau Senang Hati" saat sedang bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa lagu menjadi alat bantu dalam mengekspresikan emosi dan keinginan secara verbal.

4. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran

Dari dokumentasi foto dan video yang dikumpulkan, terlihat bahwa kegiatan *nursery rhymes* berlangsung dalam suasana ceria dan interaktif. Anak-anak tidak hanya menyanyi tetapi juga menggerakkan tubuh, menunjuk benda, dan saling merespons lirik lagu. Lagu yang digunakan beragam, mulai dari lagu anak nasional, lagu tematik pembelajaran, hingga adaptasi lagu luar negeri yang disederhanakan.

Guru juga sering mengulang lagu tertentu agar anak familiar dengan lirik dan maknanya. Anak yang awalnya hanya mengikuti gerakan, pada minggu ketiga sudah mulai menyuarakan lirik dan berani tampil di depan teman.

Dokumen rapor anak menunjukkan perkembangan yang konsisten dalam indikator "menggunakan kalimat sederhana" dan "menggunakan kosakata sesuai konteks". Anak-anak yang aktif menyanyi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek bahasa ekspresif. Hal ini memperkuat bukti bahwa kegiatan *nursery rhymes* memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *nursery rhymes* memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Hal ini selaras dengan teori (Vygotsky, 1980) yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai media utama perkembangan bahasa. Lagu anak menciptakan situasi sosial yang alami, di mana anak belajar berbahasa melalui kolaborasi dan imitasi dari orang dewasa maupun teman sebaya.

(Skinner, 1957) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa dapat ditingkatkan melalui penguatan perilaku verbal yang positif. Dalam konteks kegiatan *nursery rhymes*, anak memperoleh umpan balik langsung dalam bentuk pujian atau kegembiraan bersama, yang memperkuat respon verbal mereka. Anak lebih terdorong untuk mengulang dan memperkaya ujaran mereka ketika mendapatkan pengalaman menyenangkan dan respons positif dari lingkungan.

(Bruner, 1983) memperkuat argumen ini melalui konsep scaffolding, di mana guru memberikan bantuan bertahap kepada anak hingga mereka mampu mandiri secara verbal. Lagu yang diulang-ulang dengan variasi kontekstual memberi kesempatan pada anak untuk memahami dan mereproduksi bahasa secara aktif dan bertahap.

Penelitian (Bolduc, 2009) juga menunjukkan bahwa kegiatan musikal dapat meningkatkan kesadaran fonologis anak-anak usia dini, yang merupakan fondasi penting bagi keterampilan bahasa lisan maupun tertulis. Lagu anak sering kali mengandung rima, ritme, dan struktur kalimat yang mendukung pengenalan pola bunyi bahasa.

Temuan (Jalongo, 2005) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa musik dan lagu membantu memperkuat hubungan emosional dan kognitif anak terhadap materi pembelajaran. Lagu bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen untuk menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam dalam proses belajar.

Kegiatan menyanyi juga mendukung prinsip pendidikan holistik sebagaimana ditegaskan oleh (NAEYC, 2009). Ketika anak mengalami pembelajaran yang bermakna di sekolah dan melanjutkannya di rumah bersama orang tua, proses internalisasi bahasa menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

Adanya partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan lagu di rumah menjadi bukti bahwa *nursery rhymes* menjembatani proses belajar antara lingkungan formal dan informal. Ini selaras dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang menekankan keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak.

Anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan mengucapkan kosakata baru, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan keinginan atau perasaan mereka secara spontan. Perkembangan ini merupakan indikator penting dari bahasa ekspresif yang berkembang melalui media yang menyenangkan dan kontekstual.

Kegiatan *nursery rhymes* memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam menyusun kalimat sederhana dan menyampaikan ide secara verbal. Lagu menjadi media

pembelajaran yang efektif karena sifatnya yang menyenangkan, berulang, dan kontekstual, sehingga mendorong keterlibatan anak secara emosional dan sosial dalam proses belajar.

Kesimpulan ini diperkuat oleh berbagai teori perkembangan bahasa yang menekankan pentingnya interaksi sosial (Vygotsky), penguatan positif (Skinner), serta dukungan bertahap atau *scaffolding* (Bruner). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan menyanyi di rumah menciptakan kesinambungan antara pembelajaran formal di sekolah dan lingkungan informal di rumah. Hal ini mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini.

Temuan ini menunjukkan bahwa *nursery rhymes* bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang dapat meningkatkan aspek-aspek penting dalam perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa ekspresif yang menjadi dasar kemampuan komunikasi dan literasi di masa depan.

D. Simpulan

Kegiatan *nursery rhymes* memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga meningkatkan kemampuan menyusun kalimat sederhana dan menyampaikan ide secara verbal. Lagu menjadi media pembelajaran yang efektif karena sifatnya menyenangkan, berulang, dan kontekstual. Temuan ini menguatkan berbagai teori perkembangan bahasa, sekaligus menunjukkan pentingnya keterlibatan lingkungan belajar yang menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.

Daftar Rujukan

- Bolduc, J. (2009). Effects of a music programme on kindergartners' phonological awareness skills. *International Journal of Music Education*, 27(1), 37–47. <https://doi.org/10.1177/0255761408099063>
- Bruner, J. S. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. Oxford University Press.
- Goswami, U. (2023). *Phonological Development and Reading Acquisition in Early Childhood*. Cambridge University Press.
- Jalongo, M. R. (2005). Music and young children. In *Early Childhood Education Journal*, 32(5), 311–316.
- Mullen, M. K. (2017). Using Nursery Rhymes in Early Childhood to Promote Language and Cognitive Development. *Early Child Development and Care*, 187(11), 1750–1761.
- NAEYC (National Association for the Education of Young Children). (2009). Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. In *DC: NAEYC*.

- Palupi, R., Nuryani, Y., & Sari, R. P. (2019). Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Gerak dan Lagu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 45–54.
- Sakti, A. D., & Pujiarto, D. (2023). Penggunaan Nursery Rhymes dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.32502/jpbs.v8i2.5231>
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Appleton-Century-Crofts.
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.